

Ziarah Makam Antara Tradisi dan Praktek Kemusyikan

Subri

Jurusan Tarbiyah
STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Bangka, Indonesia
Puteriku_syika@yahoo.com

Abstrak

Kuburan atau makam dalam paradigm keyakinan merupakan terminal akhir dari kehidupan setelah kehidupan dunia, meskipun kuburan atau makam itu dianggap sebagai benda mati namun ia salah satu representasi dari fenomena sosial budaya pada kalangan masyarakat muslim dari dulu hingga sekarang, termasuk masyarakat di Bangka Belitung. Kuburan atau makam tersebut merupakan representasi dari pola berpikir masyarakat yang lalu dan sekarang dalam memperoleh solusi dari macam ragam masalah kehidupan baik masalah perekonomian, sosial, politik dan budaya. Bahkan lebih dari itu, ia juga sebagai representasi sikap religiusitas masyarakat dalam memaknai hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta. Kuburan atau makam para Kyai, Alim Ulama, para Habaib bahkan para wali telah dimaknai sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan dengan cara bertawassul. Tawassul adalah cara untuk memanfaatkan mediator itu. Secara teoritis, Islam memang menegaskan adanya mediator / wasilah antara manusia dengan Tuhan, tapi pengkultusan terhadap makam-makam mereka tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perbedaan antara teori dan prakteknya.

Kata Kunci : Ziarah, Makam, Tradisi, Kemusyikan

Abstract

Graves or tombs in the paradigm of belief are the final terminal of life after world life, even though the grave or tomb is considered as an inanimate object but it is one of the representations of socio-cultural phenomena in the Muslim community from the past until now, including people in Bangka Belitung. The tomb or tomb is a representation of the past and present patterns of thinking of the community in obtaining solutions to various kinds of life problems both economic, social, political and cultural problems. Even more than that, he also as a representation of the attitude of religiosity of the community in interpreting the relationship between humans as beings with God as creator. The graves or tombs of the Kyai, Alim Ulama, the Habaibs and even the trustees have been interpreted as mediators between humans and God by means of a superstition. Tawassul is a way to utilize the mediator. Theoretically, Islam does emphasize the existence of mediators / wasilah between humans and God, but the cult of their tombs indicates that there has been a difference between theory and practice. Keywords: Pilgrimage, Tomb, Tradition, Polytheism

A. Pendahuluan

Tradisi yang telah mengakar dikalangan umat Islam yang tak pernah punah dan pupus oleh waktu di negeri ini adalah ziarah kubur atau ziarah makam. Tradisi ini telah membudaya dan merasuk masuk pada semua lapisan masyarakat baik dikalangan masyarakat biasa baik masyarakat miskin, pertengahan dan orang kaya sampai pada kalangan orang cerdas pandai (pelajar, mahasiswa, para cendekiawan, guru dan dosen bahkan para pejabat baik legislatif, yudikatif dan eksekutif tanah air. Demikian kental dan menancapnya tradisi ziarah makam ini, sehingga sulit untuk terlepas dan dilepas dari kultur sosial dan tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia. Hal ini “mungkin” disebabkan oleh kepercayaan dan keyakinan masyarakat Indonesia bahwa ziarah kubur atau ziarah makam ini merupakan manifestasi masyarakat untuk menghormati, menghargai dan mengenang orang yang telah

meninggal baik dari keluarga, orang tua, para leluhur, orang alim ataupun orang-orang yang memiliki hubungan baik secara emosional maupun pada aspek sosialnya. Ziarah makam yang dimaksud di sini adalah menziarahi makam-makam keramat yang dianggap masyarakat bahwa orang yang dimakamkan tersebut memiliki kelebihan baik dari tingkat keimanan, keahlian dan ilmu agama yang tinggi dan bahkan dianggap memiliki karomah.

Melihat demikian kuatnya relasi antara masyarakat Indonesia dengan tradisi ziarah makam ini telah membuat dan menimbulkan interpretasi-interpretasi kepercayaan tertentu dan paradigma negatif tentang keyakinan bagi masyarakat peziarah dan bagi masyarakat yang jarang melakukan ziarah makam tersebut. Tidak sedikit dari para peziarah jauh-jauh hari telah berniat atau bernazar sebelum melakukan ziarah, jika memperoleh nikmat, rezeki dan keberuntungan dalam hidupnya. Karena anggapan para peziarah ini bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan-perbuatan ibadah yang layak untuk dilakukan oleh manusia yang masih hidup. Mengutip pendapat Djam'annuri mengatakan bahwa hal paling utama yang membedakan perbuatan-perbuatan ibadat dengan perbuatan-perbuatan manusia yang lain adalah intensi atau tujuannya, bukan perbuatan itu sendiri. Disinilah letaknya perbedaan penting antara agama-agama etnis dengan agama-agama universal dalam mengungkapkan pengalaman agama secara teoritis atau intelektual. Agama etnis menekankan pada ketelitian dan ketepatan pelaksanaan perbuatan itu sendiri, *opus operantum*, sementara agama-agama universal lebih memberikan penilaian pada sikap bathin dan tujuan (niat) perorangan sebagai parameter kemurnian iman. Tanpa sikap bathin dan niat yang benar, pelaksanaan suatu perbuatan keagamaan tidak akan ada nilainya sama sekali.¹

Paradigma ziarah merupakan aktivitas keagamaan dalam bentuk ziarah ke makam-makam keramat yang dianggap suci adalah merupakan fenomena sejarah keagamaan sejak dahulu. Selanjutnya, aktivitas ziarah ini berkembang secara institusional bersamaan dengan munculnya dan berkembangnya agama-agama di dunia seperti agama Islam sendiri, Hindu, Budha, Kristen dan penganut ajaran lain seperti konghucu China. Ziarah dalam konsepsi budaya merupakan sikap manusia

¹ Moh. Toriqul Chaer, *Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Shaykh Abdul Muhyi Pemijahan Tasikmalaya dalam Maraji' Jurnal Ilmu Keislaman*, (Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah IV, 2015), hlm. 459

yang muncul berdasarkan kemampuan dan pemahaman dirinya tentang penghormatan dan pemujaan kepada orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan diluar sifat kemanusiaannya atau yang memiliki hubungan kemanusiaan yang erat dengannya. Dari pemahaman inilah kemudian berkembangnya praktek-praktek ziarah yang dilakukan manusia dengan niat atau motivasi yang dibawa oleh masing-masing peziarah. Dalam konteks ini, Nur Syam menegaskan bahwa dalam Islam Jawa, misalnya, memiliki tiga lokus sakral dalam kehidupan mereka, yaitu masjid, makam dan sumur, ketiga lokasi ini merupakan medan budaya tempat bertemunya berbagai kelompok sosial dan kepentingan. Para santri dan abangan, para pejabat dan rakyat jelata bertemu dengan kepentingan masing-masing. Kemudian seperti makam, lebih banyak dikunjungi oleh mereka yang berafiliasi kepada ormas NU, tarekat maupun abangan. Makam-makam yang menjadi objek ziarah selalu dianggap memiliki *karamah*. Ritual-ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam tersebut biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai *karamah* ini. Oleh sebab itu, ziarah tersebut mengandung dimensi keyakinan dan emosi kegamaan.²

Melihat fenomena budaya masyarakat peziarah makam, bagi masyarakat Bangka Belitung ziarah makam atau kubur merupakan tradisi yang turun temurun dilakukan dari sejak awal sampai dengan sekarang masih tetap dilakukan. Ziarah ini dalam pandangan masyarakat Bangka Belitung merupakan wujud penghormatan kepada orang yang dicintai, dimulyakan dan diagungkan yang memiliki kemulyaan dan *karamah*. Adapun makam yang secara rutin diziarahi adalah makam guru KH. Khatamar Rasyid di Bakit Bangka Barat. Makam tersebut adalah salah satu makam keramat yang ada khususnya di pulau Bangka tepatnya di kampung Baqi' Kabupaten Bangka Barat.

Sebuah asumsi bahwa tujuan para peziarah mendatangi makam tersebut sangat beragam, ada yang karena ingin dimudahkan dalam segala urusan, mohon keselamatan, keberkahan, kesuksesan, kesembuhan dari suatu penyakit, keinginan segera menemukan jodoh, berharap mendapat rezeki melimpah, minta laris usaha perdagangan/ bisnis, ingin terbebas dari mara bahaya, atau karena ketaatan mengingat akan kematian dan mengenang para alim ulama sekaligus kirim do'a dan lainnya. Semua itu dilakukan dengan khusyu', sungguh-sungguh, bahkan menangis

² Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hlm.117

larut dalam alunan untaian do'anya, semuanya atas dasar kepercayaan dan keyakinan akan kekeramatan makam tersebut.

Secara teologis keyakinan keimanan para peziarah masih ambivalen, campur aduk, dan tidak murni. Satu sisi menyatakan ketauhidannya secara mutlak akan tetapi di sisi lain menyimpan kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap makam-makam yang dianggap keramat tersebut. Persoalannya kemudian adalah apabila ziarah ke makam-makam yang diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat, maka niat bisa jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin juga telah terjadi penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian tauhid para peziarah karena dalam ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari agama dan dari tradisi atau bahkan telah jatuh dalam praktek kemusyrikan.

B. Ziarah Makam : Antara Tradisi dan Praktik Syirik

Studi tentang makam tentunya tidak terlepas dari pembicaraan tentang akhir dari perjalanan hidup manusia di muka bumi ini atau disebut dengan kematian. Kematian tersebut tentunya berbeda-beda caranya, waktunya, tempatnya dan kejadiannya tergantung dari amal perbuatan manusia itu sendiri ketika masa hidupnya selama didunia. Merujuk pada penjelasan Jalaluddin Rumi menafsirkan hadits Nabi Saw tentang “*Mutu qobla an tamutu*” artinya “Matilah kamu sebelum kamu mati”. Dalam kalimat itu disebut dua kali kata “mati” untuk menunjukkan dua kematian. Kematian pada kata *tamutu* adalah kematian alami, *al-maut al-thabi'i* inilah kematian yang kita kenal. Kematian pada kata perintah “*mutu*” adalah kematian mistikal, kematian ego atau kematian diri. Ibn Arabi menyebutnya “*al-maut al-iradi*” kematian keinginan.³

Ibn Arabi dan para sufi lainnya menganggap kematian alami ini sebagai kematian kembali kepada Allah Swt secara terpaksa, *ruju' idhtirari*. Semua makhluk

³ Ketika menafsirkan surat al-Baqoroh, Ibn Arabi menulis; Mengapa kamu mengingkari Allah? Artinya “mengapa kamu terhibat dari Dia padahal kamu dahulu mati sebagai *nuthfah* dalam *sulbi* ayah kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu, maksudnya mengapa kamu tidak berdalil dengan makhluk untuk mengetahui *al-khalik*. Kemudian Dia mematikan kamu dengan kematian alamiah kemudian menghidupkan kamu dengan kebangkitan. Yang pertama diketahui dengan penyaksian (*musyahadah*) dan yang kedua dengan penyimpulan (*istidlal*) terhadap kejadian yang pertama. Kemudian kepada Dialah kamu dikembalikan untuk memperoleh balasan. (dalam riwayat lain), kemudian Allah mematikan kamu dari diri-dirimu dengan kematian keinginan yang berupa peniadaan (*fana*) dalam keesaan. Lalu Allah menghidupkan kamu dengan kematian hakiki, yakni *al-baqa* sesudah *al-fana* dengan wujud *al-haqqani* yang dianugerahkan kepadanya kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan untuk penyaksian. (dikutip dari buku Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik karangan Jalauddin Rakhmat, hlm. 113 Thn 2005).

akan mengalami kematian sejenis ini, suka atau tidak suka. Dalam seluruh perjalanan kembali kepada Allah, kematian hanyalah salah satu episode kehidupan di dunia ini. Episode ini adalah episode antara – *Barzakh* – yang terentang antara dunia dan akherat. Jadi, kematian pada hakikatnya adalah kehidupan baru dengan aturan-aturan dan pengalaman-pengalaman yang baru. Misalnya, jika dalam kehidupan dunia jauhnya perjalanan hidup kita dihitung dengan umur sedangkan dalam kehidupan *Barzakh* lamanya perjalanan dihitung dari dosa-dosa yang dilakukan dalam kehidupan yang awal.⁴

Manusia yang meninggalkan dunia fana ini dalam keadaan baik, dengan cara yang baik, hari dan waktu yang baik, di tempat kematiannya yang baik dan kejadian ketika sakaratul maut tersebut dalam keadaan baik sesuai dengan amal perbuatannya ketika masih hidup di dunia seperti kematian para *Anbiya'*, para *awliya'*, *Masyakhikh*, kekasih-kekasih Allah adalah orang-orang yang tentunya kematiannya dalam keadaan baik dan khusnul khotimah. Mereka mati jasadnya, fisiknya, raganya tapi ruh dan jiwa mereka hidup di sisi Allah Swt (*Janganlah kamu mengira orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, mereka hidup di sisi Tuhan mereka*) (Q.S. Ali Imran: 196). Orang-orang seperti ini tetap akan dikenang, dihormati, dimulyakan sepanjang hidup manusia di dunia fana ini. Wujud masyarakat dalam mengenang, menghormati dan memulyakannya yaitu dengan berziarah ke makam-makam mereka. Terlepas dari motivasi masyarakat dalam berziarah tersebut untuk apa dan dengan tujuan apa kemudian berbagai bentuk ritual yang dilakukan dan paradigma keyakinan mereka tentang ziarah makam tersebut, tentunya masyarakat peziarah tersebutlah yang lebih mengetahui keinginan, kemauan dan kebutuhannya dari apa yang dilakukannya. Dalam tulisan ini lebih lanjut membahas tentang praktik ziarah makam antara tradisi dan praktik syirik, penulis memulai dengan mendeskripsikan tentang motivasi masyarakat dalam berziarah ke makam khususnya makam keramat KH. Khotamar Rasyid, kemudian membahas tentang apa sih bentuk ritual yang dilakukan masyarakat dalam berziarah di makam tersebut dan bagaimana paradigma keyakinan masyarakat tentang kekeramatan makam KH. Khotamar Rasyid di desa Bakit kabupaten Bangka Barat ini, tulisan ini merupakan potongan dari hasil penelitian penulis yang berjudul studi

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2005), hlm. 114

keyakinan masyarakat peziarah terhadap kekeramatan makam KH. Khotamar Rasyid di desa Bakit Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung).

C. Motivasi Masyarakat Peziarah dalam Mengunjungi Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid di Bangka Barat

Kultur masyarakat Bangka Belitung yang telah membudaya berupa tradisi-tradisi yang rutin dilakukan seperti tahlilan pada upacara kematian, njuh hari, njuh kampung, perang ketupat, rebo kasan, mandi berlimau, bahkan ziarah kubur dll dan dengan kondisi sosiologis struktur masyarakatnya dengan adat khas melayunya sebagai penganut Islam tradisional sangat memungkinkan untuk melaksanakannya. Beberapa ritual tersebut diatas tentunya memiliki nilai-nilai tertentu dan mempunyai motivasi masing-masing bagi masyarakat. Dalam konteks ziarah kubur atau ziarah makam baik makam-makam orang biasa, orang alim bahkan makam-makam yang dianggap keramat di beberapa wilayah di pulau Bangka ini yang rutin dikunjungi pada waktu-waktu yang telah ditentukan atau khususnya pada bulan ruwah (istilah bagi masyarakat Bangka). Makam keramat tentunya adalah makam orang alim, orang baik yang semasa hidupnya selalu melakukan kebaikan. Banyak disebutkan dalam hadits Nabi tentang kriteria-kriteria orang baik dan paling baik atau bahasa kerennya manusia ideal dalam pandangan Rasulullah Saw.

Atas dasar beberapa kriteria dan ciri-ciri orang baik dalam segala aspek hidupnya, beberapa makam keramat termasuk makam keramat KH. Khotamar Rasyid menjadi destinasi ziarah dan sekaligus wisata religi bagi masyarakat Bangka Belitung khususnya. Dengan beragam motivasi dan niat, tentunya ziarah dilakukan dengan khidmat dan penuh dengan nuansa religius.⁵ Peziarah yang datang berkunjung tentu didorong oleh berbagai motivasi atau niat yang berlainan antara satu dengan lainnya, yang masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama, tergantung apa yang akan “diminta dan kepentingan apa”. Untuk menelisik lebih jauh apa saja motivasi para peziarah berkunjung ke makam KH. Khotamar Rasyid di desa Bakit Kab. Bangka Barat ini berikut beberapa kesimpulan wawancara peneliti diantaranya;

Menurut kepala desa Bakit Bapak Ahmad Amsir, bahwa ziarah yang dilakukan oleh masyarakat yang datang dari segala daerah setiap hari ada yang datang tidak tentu jumlahnya ada yang perorangan, suami istri, keluarga bahkan secara rombongan, akan

⁵ *Observasi*, Aktivitas Peziarah Pada Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid, (Desa Bakit, 1-2 April 2017).

tetapi pada bulan-bulan tertentu seperti bulan ruwah, bulan Ramadhan, setelah hari raya biasanya tidak kurang dari seribu orang yang datang berziarah ke makam KH. Khotamar Rasyid sehingga dengan banyak para ziarah datang ke desa Bakit ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, masyarakat dapat berjualan, membuka warung, membuka lahan parkir dan jualan-jualan lain yang disediakan oleh masyarakat, hal ini menandakan bahwa animo masyarakat ke desa kami ini luar biasa khususnya untuk berziarah ke makam keramat KH. Khotamar Rasyid dengan berbagai macam motivasi dan tujuan, menurutnya dalam agama juga diperbolehkan berziarah ke kubur untuk mendo'akan, membaca yasin atau al-Qur'an, berzikir, tahlil dll, mayoritas dari para peziarah datang ke makam ini melakukan beberapa hal tersebut, dan kami dari pemerintah desa mendukung penuh segala kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di desa Bakit ini.⁶

Kemudian penjelasan Pak Andi Saputra dengan istrinya Ibu Desi dari Mentok dengan menggunakan kendaraan roda dua mereka berangkat dari Mentok menuju desa Bakit. Suami istri ini berziarah tidak hanya satu kali akan tetapi sudah beberapa kali berziarah ke makam KH. Kotamar Rasyid ini, motivasi dari ziarah mereka adalah mendo'akan, berzikir, baca yasin, tahlil dan ungkapan rasa syukur mereka karena anaknya sembuh dari sakit.⁷ Mendo'akan yang telah meninggal memang diperbolehkan dengan memperbanyak *istighfar*, dalam kitab *Yaa'alunaka* Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan, Dr. Ahmad Asy-Syarbashi, Dosen Universitas al-Azhar, Mesir menjelaskan bahwa, "*istighfar* adalah salah satu bentuk do'a, dan do'a adalah sesuatu yang diperintahkan di dalam Islam, baik do'a itu dipanjatkan seseorang untuk dirinya ataupun untuk orang lain. Bahkan, Rasulullah saw telah memberitahukan kita bahwa do'a yang dipanjatkan seorang muslim untuk saudaranya akan dimasukkan ke dalam daftar do'a yang diterima oleh Allah Azza Wajalla. Oleh karena itu, tidak ada larangan mengucapkan *istighfar* dan do'a bagi mayit. Dan itu tidak harus dilakukan di tempat-tempat tertentu, dengan kata-kata tertentu dan juga pada saat-saat tertentu.

Jika seseorang mengeluarkan sedekah dari hartanya sendiri atau dari harta orang lain dan pemilik harta tersebut telah memberikan izin kepadanya untuk menyedekahkan hartanya, maka perbuatan itu tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Walaupun terdapat perselisihan yang cukup dalam di antara *fukaha* mengenai

⁶ Ahmad Amsir, Kepala desa Bakit Kab. Bangka Barat, *Wawancara*, Desa Bakit 1 April 2017

⁷ Andi Saputra, peziarah dari Mentok, *Wawancara*, Desa Bakit, 15 April 2017

sampai tidaknya pahala perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan seseorang demi seorang mayit. Namun, perlu dipahami oleh setiap muslim bahwa manusia dihisab oleh Allah swt berdasarkan amal perbuatan yang telah dilakukannya. Dan amal perbuatan orang lain tidak akan memberikan manfaat baginya jika dia tidak beramal atau berpijak pada jalan yang lurus.

Perlu kami ingatkan bahwa kaum muslim telah mengenal berbagai macam bentuk bid'ah yang berkaitan dengan orang-orang yang meninggal. Seperti peringatan hari kamis pertama bagi mayit, peringatan hari kamis kedua, peringatan hari kamis ketiga, peringatan hari ke empat puluh peringatan setahun dan sebagainya. Semuanya itu adalah bid'ah-bid'ah yang tidak diperintahkan oleh ajaran Islam. Dan juga tidak selayaknya kaum muslim mengerjakannya. Sesungguhnya Allah zat yang mengatakan kebenaran dan Dia memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.⁸

Menurut hemat penulis, mendo'akan mayit apalagi yang di do'akan itu adalah makam kyai, seorang alim ulama yang terkenal dengan keluhuran budinya, kemasyhuran akhlaknya dan keluasaan ilmunya serta kewara'an dan kezuhudannya selama di dunia apalagi seorang ulama karomallahhu wajhah, jadi cara untuk mengungkapkan rasa syukur karena terlepas dari penyakit, marabahaya dan musibah dengan berziarah ke makam keramat seperti makam KH. Khotamar Rasyid ini seperti yang dilakukan oleh pak Andi dan istrinya merupakan suatu perbuatan yang tidak salah dalam perspektif akidah selama tidak memuja dan meminta apapun kepada makam tersebut. Yang tidak diperbolehkan adalah jika menjadikan kuburan atau makam tersebut sebagai tempat ibadah, tempat meminta, tempat bersandar dan tempat mengadu selain kepada Allah swt.

Kemudian berikut petikan dan kesimpulan dari pernyataan pak Roni, peziarah asal Air Nyatoh Bangka Barat. Motivasinya dari ziarah ini adalah berdo'a dan ungkapan rasa syukurnya karena anak dan kemanakannya selamat dari musibah pembunuhan yang terjadi di desa Paradong Bangka Barat. Anaknya ditusuk dengan pisau dari belakang selama 4 hari tidak sadarkan diri dan menghabiskan 24 kantong darah. Sehingga pak Roni berziarah ke makam KH. Khotamar Rasyid ini yang merupakan sudah menjadi niat sebelumnya jika anaknya sembuh maka dia berserta keluarganya akan berziarah ke

⁸ Dr. Ahmad asy-Syarbashi, *Yas'alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1997), hlm. 505-506

makam keramat di desa Bakit ini.⁹ Sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa di Bangka ini, jika mendapatkan sesuatu baik itu berupa kebaikan maupun selamat dari keburukan dan musibah setelahnya melakukan ziarah ke makam keramat. Mendapatkan kebaikan baik rejeki berupa hasil panen kebun, anak lulus sekolah atau dapat masuk sekolah atau perguruan tinggi, anak khatam dalam mengaji, sebelum dan setelah berangkat haji dan umroh dll maupun terlepas atau selamat dari musibah seperti sembuh dari sakit atau penyakit, selamat dari kecelakaan, selamat dari bencana alam dll, maka mereka memiliki niat dan motivasi untuk ziarah ke makam keramat KH. Khotamar Rasyid ini dan kebanyakan dari para peziarah yang peneliti dijadikan informan mengungkapkan hal yang sama.

Jika ada dari para peziarah melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama, maka akan dilarang oleh juru kunci makam yang ia merupakan cucu dari makam keramat. Fungsi dari juru kunci makam adalah selain membuka dan menutup pintu makam, mengatur peziarah yang masuk ke makam, ia juga sebagai pengontrol dan pengawas aktivitas para peziarah selama berada di makam. Juru kunci makam sangatlah penting perannya dalam menjaga kelestarian makam dan mencegah peziarah melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Maka, syarat untuk menjadi juru kunci makam tentunya ia harus memahami tentang agama dan memiliki pemahaman agama yang matang dan termasuk zuriyat atau orang terdekat dengan keluarga makam.

Selanjutnya, menurut Bapak Musahidin, warga desa Bakit yang sudah 13 tahun menetap di desa ini menuturkan bahwa ziarah ke makam apalagi makam keramat diperbolehkan, karena KH. Khotamar Rasyid ini adalah seorang yang wara', zuhud dan ahli agama. Ia melanjutkan biasanya para peziarah ke makam ini sebelumnya memang sudah berniat dan bernazar dan rasa syukur mereka terhadap permohonan mereka kepada Allah swt dikabulkan.¹⁰ Peziarah di makam keramat KH. Khotamar Rasyid ini merupakan orang-orang yang datang dari berbagai daerah yang memiliki berbagai karakter, keyakinan serta motivasi yang berbeda pula. Perbedaan tersebut terlihat dari cara dan ritual yang dilakukan pada saat ziarah. Kegiatan tersebut tentunya dilandasi dan didorong oleh adanya emosi keagamaan, sebuah getaran spiritual yang dipercaya mampu menggerakkan jiwa manusia. Dapat disebutkan bahwa aktivitas ritual merupakan proses dimana jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan. Ritual ini juga

⁹ Roni, Peziarah dari Air Nyatoh Bangka Barat, *Wawancara*, Desa Bakit, 16 April 2017

¹⁰ Musahidin, Warga desa Bakit, *Wawancara*, Desa Bakit, 3-4 Juni 2017.

menunjukkan suatu tatanan motivasi orang dalam melakukan ziarah. Ada peziarah yang berkunjung kemudian berziarah atau membaca al-Qur'an beberapa saat, ada juga peziarah yang berada di makam seharian, ada pula peziarah yang membaca tahlil kemudian ada peziarah yang meminta dido'akan oleh juru kunci makam, ada pula yang minta langsung ke juru kunci makam untuk menyampaikan hajatnya. Dari perbedaan tersebut sesungguhnya menunjukkan motif yang berbeda yang dimiliki oleh setiap peziarah ketika melakukan aktivitas ziarah ke makam keramat KH. Khotamar Rasyid bin H. Usman ini.

Menurut Harizan, M.S.I dosen tetap Jurusan Syari'ah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang telah dua kali berkunjung ke makam KH. Khotamar Rasyid ini menjelaskan bahwa ziarah kubur/ makam diperbolehkan, ia sendiri berkunjung untuk mendo'akan dan menghormati almarhum sebagai alim ulama, selanjutnya ia menjelaskan masyarakat yang berziarah tentunya memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda-beda dan kebanyakan dari peziarah tersebut adalah masyarakat yang telah berusia sekitar 50 tahun keatas yang masih eksis berziarah ke makam tersebut, mayoritas masyarakat peziarah tersebut berasal dari luar daerah Bakit dan sekitarnya seperti dari daerah Toboali, Koba, Mentok bahkan masyarakat Bakit sendiri dan desa-desa sekitarnya tidak terlalu respon untuk berziarah ke makam ini apalagi remaja, muda-mudi pada saat ini kurang begitu tertarik untuk berziarah ke makam keramat yang berada di desa Bakit ini. Ia meneruskan bahwa peziarah yang datang ke makam ini untuk berwasilah, ada yang bernazar untuk ziarah jika ada kepentingan, bermacam motivasi peziarah yang datang ke makam ini sehingga menurutnya dikhawatirkan akan jatuh pada hal-hal syirik yang dilarang oleh Allah swt.¹¹

Secara umum, bahwa motivasi dan tujuan para peziarah ke makam keramat KH. Khotamar Rasyid ini diantaranya adalah; *pertama*, mengingatkan kepada seseorang kepada kematian, keyakinan akan adanya siksa dan nikmat kubur serta keyakinan akan adanya hari pembalasan dan kehidupan akherat. Hal ini kemudian akan berimplikasi positif ketika seseorang selesai melakukan ziarah dari makam, maka akan timbul rasa takut kepada Allah dan menguatkan tauhid serta keyakinan yang mantap dan bertambah. Berziarah mengingatkan akan kematian dan akherat sehingga akan muncul rasa penyesalan terhadap dosa sehingga segera bertaubat dan bertaqwa kepada Allah swt

¹¹ Harizan, Dosen Tetap Jurusan Syari'ah STAIN SAS BABEL, *Wawancara*, STAIN SAS, 14 Juli 2017.

serta peduli kepada sesama, lapang dada dan memiliki sifat memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain. Hasil dari berziarah ini adalah *istiqamah* dalam menjaga kualitas iman dan Islam serta harapan memperoleh akhir yang baik (*Khusnul Khotimah*).

Kedua, berdo'a dan memohonkan ampun kepada Allah swt untuk ahli kubur dan umat Islam. Mendo'akan ahli kubur tersebut bertujuan agar mereka mendapat pengampunan dan rahmat Allah swt disamping harapan agar senantiasa mendapat kelapangan dalam kubur dan selamat dari siksa kubur. *Ketiga*, ungkapan rasa syukur atas beberapa nikmat yang Allah kabulkan sesuai dengan hajat. Rasa syukur terhadap keselamatan diri dan keluarga, rasa syukur diberi kesehatan selalu oleh Allah swt, rasa syukur sembuh dari segala macam penyakit, rasa syukur terhadap perolehan rezeki dari usaha, rasa syukur dimudahkan segala urusan dan permohonan dan rasa syukur terhadap nikmat hidup yang Allah berikan. Sehingga rasa syukur ini kemudian dilakukan dengan ziarah dan bertawassul dengan orang alim dan makam keramat terasa lebih bermakna dan terasa nuansa religiusitas seseorang.

Keempat, tanda bakti anak kepada orang tua, baik terhadap yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Kerena terdapat do'a dan tujuan untuk disampaikan pahalanya kepada orang tua agar diampuni berbagai kesalahan dan dosanya. *Kelima*, sebagai tanda cinta (*mahabbah*), penghormatan dan penyajungan kepada orang yang diziarahi dan mengharap barokah dari Allah swt. Harapan keberkahan dan kebaikan yang Allah berikan pada waliyullah, alim ulama dapat melimpah kepada peziarah yang menziarahi kuburnya. Kelima motivasi dan tujuan yang terdapat dalam berbagai ritual yang menyertai ziarah tersebut menciptakan suatu sistem atau otoritas budaya yang hingga saat ini tetap eksis. Karena dengan tujuan sistem dapat didefenisikan bahkan mendefenisikan dirinya, sehingga nampak jelas rangkaian-rangkaian sistem yang ada di dalamnya, termasuk rangkaian sistem atau ziarah ke makam KH. Khotamar Rasyid bin H. Usman di desa Bakit Kab. Bangka Barat ini.

Keenam, menunaikan nazar yang telah diniatkan sebelumnya, kebanyakan dari peziarah sudah bernazar untuk berziarah ke makam KH. Khotamar Rasyid ini. nazar tersebut ditunaikan karena mereka memperoleh rezeki yang diberikan Allah Swt baik dalam pekerjaan, usaha, dalam berkeluarga, karir, kesehatan dan keselamatan. Dan *Ketujuh*, adalah mengingat sejarah perjalanan kehidupan KH. Khotamar Rasyid dalam

pengembaraan menuntut ilmu, jejak dakwahnya, kelebihan-kelebihan dan keistimewaannya sewaktu masih hidup hingga akhir hayatnya dan sampai saat ini.

Motivasi dan tujuan serta prosesi lain para peziarah makam keramat ini pada hakekatnya adalah suatu sistem yang terbentuk secara alami yang dibangun berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh para peziarah. Peziarah dalam hal ini dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, taat dan tunduk pada peraturan yang tidak tertulis dan unsur mitos yang melingkupinya. Proses adaptasi ini menjadi penting karena adaptasi merupakan cara penyesuaian diri terhadap lingkungan. Penyesuaian diri ini dilakukan oleh peziarah dalam berperilaku dan bersikap terhadap lingkungan tersebut.

Disamping adaptasi yang dilakukan peziarah juga terdapat sistem integrasi, karena di dalam masyarakat peziarah di Bangka terdapat sistem yang mengatur dan menjaga berbagai hubungan yang menjadi komponennya. Proses integrasi ini terjadi antara kondisi lingkungan ziarah, kultur masyarakat, kultur adat setempat, peziarah dan nilai-nilai yang mengatur di dalamnya. Dari proses integrasi ini muncul suatu keselarasan sistem ziarah yang menjadi motif peziarah datang kembali untuk berziarah ke makam ini. disamping itu, tentunya ada faktor mistis bagi peziarah tertentu yang disertakan pada proses integrasi ini. sistem yang dibangun dan berjalan di makam keramat KH. Khotamar Rasyid ini memunculkan sebuah pola atau suatu tatanan nilai yang dipahami dan ditaati bersama sebagai suatu aturan yang wajib tunduk di dalamnya. Sistem ini yang akhirnya dapat memelihara sekaligus menjadi motivasi pola terhadap individu dalam berziarah.

D. Bentuk-Bentuk Ritual Keagamaan dan Perilaku Masyarakat Dalam Berziarah di Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid di Bangka Barat

Biasanya beberapa bentuk ritual dalam Islam yang dilakukan oleh masyarakat termasuk masyarakat Bangka Belitung adalah penganut Islam tradisional. Pada dasarnya, Islam tradisional yang berkembang dalam masyarakat Bangka memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Islam Tradisional menurut Dhofier, yakni “Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), hadits, tafsir, tauhid (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7

sampai abad ke-13”.¹² Penganut Islam tradisional di Bangka menggunakan istilah *ahl-sunnah wa al-jama'ah* untuk menyebut pemahaman dan praktik keislaman yang mereka anut.

Beberapa bentuk ritual dalam praktek ziarah merupakan wujud kedalaman dan urgensi dari makna ziarah bagi masyarakat sehingga perlu dilakukan ritual-ritual ibadah yang mereka anggap benar dalam pemahaman mereka. Diantara bentuk ritual keagamaan ketika berada di makam yaitu berdo'a, membaca tahlil, tahmid, takbir, yasinan (membaca surah yasin/ al-Qur'an), berzikir dan upacara tahunan (haul) yang dilakukan setiap tahun serta berziarah pada hari biasa dan hari-hari tertentu.¹³ Selama ritual yang dilakukan itu tidak menyalahi syariat atau hukum agama. Selain itu tentunya mendapat izin dari juru kunci makam, juru kunci makam ialah seorang yang menjaga makam pada setiap waktunya dan ia harus keturunan atau zuriat dari makam tersebut. Bapak Zainuddin sebagai juru kunci makam ini adalah merupakan cucu dari anak keempat KH. Khotamar Rasyid Menyebutkan bahwa, “apapun yang akan dilakukan oleh para peziarah seperti jika mereka ingin berfoto di makam, memberikan sesuatu barang atau hewan atau meminta barang yang ada pada makam, melakukan tahlil, ibadah-ibadah sunnah sesuai dengan adat peziarah dll harus terlebih dahulu mendapat izin dari juru makam, karena jika tidak dapat izin dari juru kunci atau keluarga makam yang berhak, maka jika ada hal-hal terjadi yang tidak diinginkan akibat dari tindakan yang dilakukan oleh peziarah adalah diluar tanggung jawab juru kunci makam. Dan pernah terjadi kepada peziarah yang mengambil foto atau gambar dengan kamera tanpa minta izin terlebih dahulu, orang tersebut terkena stroke, sakit kakinya dan tidak bisa berjalan. Dan ia juga mengajarkan kepada peziarah untuk menyampaikan permohonan dengan kalimat “berkat keramat KH. Khotamar Rasyid saya mohon kepada Allah untuk ... (sesuai dengan kebutuhan peziarah).¹⁴

Pada laporan observasi dilapangan, terlihat beberapa peziarah baik perorangan maupun kelompok membaca yasin dimana buku-buku cetak yasin sudah disediakan di sekitar makam, jika peziarah belum hafal surah yasin maka ia bisa mengambil buku

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 1

¹³ *Observasi*, Aktivitas Peziarah Pada Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid, (Desa Bakit, 6-7 Mei 2017).

¹⁴ Zainuddin, Juru Kunci Makam KH. Khotamar Rasyid, *Wawancara*, (Desa Bakit, 29 April 2017).

yasin tersebut dan membacanya dengan menghadap ke makam, kemudian selanjutnya diteruskan dengan membaca tahlil yang dilakukan secara bergiliran dengan peziarah yang lainnya, terakhir ditutup dengan do'a.¹⁵ Membaca tahlil dilaksanakan apabila ada salah seorang meninggal dunia biasanya malam harinya diadakan do'a bersama secara berturut-turut sampai hari ketujuh yang dihadiri oleh keluarga, teman dekat dan ada kalanya mendatangkan jamaah majelis pengajian dan masyarakat sekitar. Acara ini lazim disebut dengan tahlilan, diawali dengan membaca surah yasin (al-Qur'an surah 36) yang dipimpin oleh seorang ustadz atau tokoh agama. Hal ini selaras dengan pernyataan bapak H. Sopuan yang merupakan cucu KH. Khotamar Rasyid dari anaknya bernama H. Usman menuturkan bahwa ritual keagamaan yang dilakukan pada makam keramat diantaranya adalah baca yasin, tahlil, sholat dan berdo'a karena hal-hal lain yang bertentangan dengan aturan pada ziarah makam tidak diperkenankan, kemudian ia melanjutkan setiap peziarah yang ingin berfoto maka kata bapaknya dulu yaitu H. Usman mengambil foto atau berfoto tidak akan berhasil dan hasil foto selalu hitam.¹⁶

Kata tahlilan merujuk pada ucapan *la ilaha illallah*. Dalam acara tahlilan yang dibaca sesungguhnya juga mencakup kalimat tasbih yaitu *subhanallah* kalimat tahmid *Alhamdulillah* dan istighfar yaitu ucapan *astaghfirullah*. Acara do'a bersama ini dikenal dengan yasinan ataupun tahlilan mungkin karena yang dibaca paling banyak adalah surah yasin dan lafal tahlil. Jika ditelusuri dalil agama dan sejarahnya mengenal kapan tahlilan mentradisi di Indonesia dan siapa penciptanya, saya sendiri (Komaruddin Hidayat) belum menemukan jawabannya yang pasti. Karena dianggap ini tidak diajarkan Rasulullah, ada sebagian masyarakat yang menolak acara yasinan dan tahlilan. Namun ada pendapat lain, jika niat dan manfaatnya ternyata baik dan lafal yang dibacanya juga *kalimah thayyibah* (kalimat yang baik dan indah) yang berdasarkan al-Qur'an, dimana letak kesalahannya.¹⁷

Ditinjau dari segi psikologi, acara ini banyak manfaatnya. *Pertama*, keluarga yang memperoleh musibah (tapi betulkan kematian itu musibah?), akan merasa terhibur dengan kedatangan tamu untuk ikut mengadakan do'a bersama bagi almarhum yang meninggal maupun keluarga yang ditinggal. Hanya saja sebaiknya secara ekonomis tuan

¹⁵ *Observasi*, Aktivitas Peziarah Pada Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid, (Desa Bakit, 20-21 Mei 2017).

¹⁶ H. Sofuan, Cucu KH. Khotamar Rasyid, *Wawancara*, (Belinyu, 4 Juli 2017).

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, cet. Xiv 2009), hlm. 154

rumah jangan sampai merasa dibebani dengan menyajikan suguhan. Bagi keluarga yang kurang mampu atau pas-pasan, sebaiknya para tamu membawa minuman dan makanan sendiri agar tidak merepotkan ahlu bait. *Kedua*, do'a yang dipanjatkan secara ramai-ramai dan tulus untuk almarhum Insya Allah didengar dan dikabulkan Tuhan, diringankan dosa-dosanya dan dipermudah perjalanan ruhnyanya menuju tempat yang lebih membahagiakan. Jadi, tahlilan bukanlah upacara kirim pahala, melainkan berdo'a bersama untuk almarhum yang diawali dengan membaca *kalimah thayyibah*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan pujian serta permohonan ampunan kepada Allah swt.¹⁸

Jika acara kematian bisa mengingatkan yang hidup akan dekatnya kematian, lalu keluarga merasa terhibur dan memperoleh tambahan wawasan keagamaan dan semoga yang meninggal dimudahkan perjalanannya dengan do'a orang-orang yang shaleh, maka acara tahlilan mempunyai nilai ibadah yang tinggi. Bayangkan saja kalau ada keluarga dekat atau orang diantara kita meninggal, lalu tak ada yang berkunjung dan menghibur keluarganya dengan acara do'a bersama, pasti akan semakin berat derita bathinnya. Namun, perlu diingatkan bahwa yang paling menentukan nasib kita di akhirat adalah amal kita sendiri, bukannya banyak dan ramainya tamu yang datang dan ikut tahlilan.

Kemudian aktivitas ritual peziarah pada saat di makam KH. Khotamar Rasyid ini adalah berzikir.¹⁹ Berzikir tentunya dianjurkan dalam agama dan perintah Allah swt dimanapun dan kapanpun. Dalam perspektif bahasa, kata “zikir” berasal dari bahasa Arab يذكر – ذكر artinya menyebut, mengucapkan, menuturkan²⁰, menceritakan, memuji dan mengingat²¹. Sedangkan dalam pengertian istilah, zikir dapat berarti suatu aktivitas berupa²²:

1. Ucapan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah swt. dengan selalu ingat kepada-Nya.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Observasi*, Aktivitas Peziarah Pada Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid, (Desa Bakit, 27-28 Mei 2017).

²⁰ Ahmad Warzon al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Kegamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, tt), hlm. 482

²¹ Husein al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar Arab-Indonesia*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam Bangil, 1992), hlm. 113

²² *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1997), hlm. 2016

3. Keluar dari suasana lupa, masuk ke dalam suasana *musyahadah* (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat di dorong oleh rasa cinta yang mendalam kepada Allah swt.

Prof. Dr. Abu Bakar Aceh mendefinisikan zikir sebagai suatu ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.²³

Zikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya kecuali Yang Maha Esa. Maka, Allah berfirman, “*Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa*”.²⁴ Yaitu jika engkau telah melupakan apa yang bukan Tuhan, maka berarti engkau telah mengingat Tuhan. Nabi Muhammad saw berkata, “Orang yang sendiri itu lebih utama.” Mereka bertanya, “Siapakah orang sendiri itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat / berzikir.” “Yang sendiri” adalah dia yang tidak bersama siapa-siapa. Salah seorang tokoh sufi berkata, “Ingatan membuang alpa dan kalau kealpaan itu telah hilang, maka engkau menjadi orang yang ingat, bahkan jika engkau diam saja.”²⁵

Al-Junaid mengatakan, jika seorang mengatakan “Tuhan” sedangkan ia belum pernah merenung, maka ia seorang pendusta. Kebenaran pernyataan ini disaksikan oleh firman Allah swt. “*Mereka mengatakan, kami mengakui bahwa kamu benar-benar utusan Allah ... Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta*”.²⁶ Tuhan menuduh mereka pendusta, meskipun pernyataan mereka itu benar adanya, Karena pernyataan itu tidak didasarkan atas perenungan. Menurut al-Junaid, zikir adalah alat bagi orang yang mengingat. Oleh karena itu, jika saya tidak merenung pada saat saya ingat, maka kelalaian itu adalah pada diri saya. Sebab, sifat-sifat orang itu sendirilah yang mencegahnya dari merenungkan Tuhan.²⁷

E. Paradigma Keyakinan Masyarakat Peziarah tentang Keckeramatan Makam

²³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 276

²⁴ QS. *Al-Kahfi*, (18 : 23)

²⁵ Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 128-

²⁶ QS. *Al-Munafiqun*, (63 : 1)

²⁷ Al-Kalabadzi, *Ajaran ...*, hlm. 130-131

Dalam paradigma keyakinan masyarakat Bangka bahwa KH. Khotamar Rasyid meninggal dalam keadaan syahid karena kewara'an dan kezuhudan beliau ketika masih hidup bahkan hingga saat ini makamnya menjadi makam keramat (makam yang memiliki karomah) bagi masyarakat peziarah.

Bagi sekelompok masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu memaknainya bahwa ziarah itu perlu dan penting bagi mereka. Tujuan tersebutpun beragam, ada yang sekedar ziarah-mendo'akan, ada juga yang mempunyai tujuan untuk meminta sesuatu sesuai dengan keinginannya, ada juga yang bernazar jika ia mendapatkan sesuatu yang baik di kehidupannya. Maka, ia akan kembali ke makam untuk mendo'akan, hasrat bathiniah yang mereka rasakan merupakan hubungan spiritual antara pelaku dan si makam. Terkadang sulit untuk dikaji secara ilmiah apa yang mereka lakukan di makam tersebut, namun inilah sebuah fenomena universal yang belaku di dalam masyarakat tanpa memandang status sosial pelakunya. Hal ini sudah terjadi sejak lama dalam masyarakat mengenai "pengeramatan makam" dan tokoh yang dianggap mempunyai karomah atau mempunyai pengaruh baik dalam hal spiritual, keimanan, dan kebathinan.

Kemudian menyimak pendapat ketua MUI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menuturkan tentang paradigma keyakinan masyarakat Bangka Belitung terhadap ziarah ke makam keramat adalah bahwa masyarakat Bangka Belitung adalah masyarakat religius yakni masyarakat yang agamis sehingga keterkaitan secara emosional terhadap hal-hal yang agamis sangatlah dekat dan kuat termasuk ziarah ke makam atau kubur tidak hanya makam yang dianggap keramat apalagi makam yang dikeramatkan oleh warga, ziarah tersebut sebagai wasilah dalam beribadah baik ibadah tersebut berupa do'a, berzikir, tahlil, baca yasin dll. Hanya keterkaitan secara emosional tersebut dan aplikasi ibadah pada ziarah makam keramat itu perlu diluruskan agar tidak keluar dari syariat agama. Kemudian beliau melanjutkan bahwa ziarah ke makam dianjurkan dalam agama dan merupakan ibadah untuk mengingat akan kematian, berdo'a, berzikir dll sesuai dengan yang diperintahkan dalam agama, ziarah makam juga merupakan wisata religi bagi masyarakat sehingga segenap lapisan masyarakat dan dari segala penjuru datang untuk berziarah ke makam KH. Khotamar Rasyid ini.²⁸

Selanjutnya menurut bapak Drs. Ika Robianturi, M.H, Kepala Bagian Admisitrasi Umum dan Kepegawaian STAIN SAS BABEL, menuturkan bahwa ziarah

²⁸ DR. Zayadi, M.Ag, Ketua MUI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, *Wawancara*, 7 Juli 2017.

ke makam keramat bahkan ke makam bukan keramat pun adalah hal yang diperbolehkan untuk mengenal sejarah tentunya, ibadah, berdo'a, berzikir dll. Kemudian ziarah yang dilakukan oleh masyarakat dilatarbelakangi karena sudah berniat dan bernazar sebelumnya karena hajatnya dikabulkan Allah swt.²⁹

Kemudian Harizan, M.S.I juga menjelaskan bahwa paradigma masyarakat Bangka khususnya terkait dengan kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap makam keramat dan hal-hal mistis masih kuat khususnya bagi masyarakat yang sudah mencapai usia 50 tahun ke atas, keyakinan mereka kepada hal-hal klenis, mistis dan keramat masih tetap melekat pada tradisi ziarah ke makam-makam bahkan lebih dari itu mereka menjadikan makam sebagai wasilah; perantara antara mereka dengan Tuhan sehingga hal seperti ini dikhawatirkan akan terkean perkara syirik yang dilarang oleh Allah swt.³⁰

Beberapa paradigma keyakinan masyarakat peziarah terhadap makam keramat diantaranya adalah; *pertama*, ziarah makam merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam untuk mengingat bahwa segenap mahluk hidup akan mengalami kematian, mengingat akan adanya nikmat ataupun siksa kubur. *Kedua*, ziarah biasanya karena adanya hajat atau maksud yang terkandung dalam pelaksanaan ziarah, niat dan nazar sebelumnya. *Ketiga*, ziarah dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang telah berjasa dalam dirinya dan agamanya. *Keempat*, mengharapkan keberkahan dari do'a-do'a yang dipanjatkan sehingga do'a tersebut dapat diijabah oleh Allah swt. *Kelima*, karena ada relasi antara peziarah dengan keyakinannya bahwa ziarah kubur merupakan suatu perbuatan yang tidak dilarang dalam agama. *Keenam*, adanya relasi antara peziarah dengan makam keramat tersebut khususnya makam KH. Khotamar Rasyid ini adalah makam keramat yang diyakini peziarah memiliki karomah dari Allah swt.

F. Penutup

Kuburan atau makam dalam paradigm keyakinan merupakan terminal akhir dari kehidupan setelah kehidupan dunia, meskipun kuburan atau makam itu dianggap sebagai benda mati namun ia salah satu representasi dari fenomena sosial budaya pada kalangan masyarakat muslim dari dulu hingga sekarang, termasuk masyarakat di

²⁹ Drs. Ika Robianturi, M.H, Kabag Administrasi Umum dan Kepegawaian STAIN SAS BABEL, *Wawancara*, 7 Juli 2017.

³⁰ Harizan, Dosen Tetap Jurusan Syari'ah STAIN SAS BABEL, *Wawancara*, STAIN SAS, 14 Juli 2017.

Bangka Belitung. Kuburan atau makam tersebut merupakan representasi dari pola berpikir masyarakat yang lalu dan sekarang dalam memperoleh solusi dari macam ragam masalah kehidupan baik masalah perekonomian, sosial, politik dan budaya. Bahkan lebih dari itu, ia juga sebagai representasi sikap religiusitas masyarakat dalam memaknai hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta.

Semakin rumit dan krusial masalah yang dihadapi, bagi sebagian kalangan masyarakat pada umumnya (yang tidak kuat pondasi imannya kepada Allah Swt) mungkin akan lebih cepat percaya dan meyakini bahwa benda-benda nyata yang bersifat mistis lebih diutamakan sebagai tempat mengadu dan kembali daripada sesuatu yang abstrak. Apalagi benda-benda tersebut diyakini memiliki keistewaan dan kelebihan menurut mereka seperti kuburan atau makam. Kuburan atau makam para Kyai, Alim Ulama, para Habaib bahkan para wali telah dimaknai sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan dengan cara bertawassul. Tawassul adalah cara untuk memanfaatkan mediator itu. Secara teoritis, Islam memang menegaskan adanya mediator / wasilah antara manusia dengan Tuhan, tapi pengkultusan terhadap makam-makam mereka tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perbedaan antara teori dan prakteknya. Disinilah kemudian muncul syubhat antara tradisi ziarah makam dengan praktek syirik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh. Abu Bakar, 1993, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani.
- Al-Kalabadzi, 1990, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Amsir. Ahmad, 2017, Kepala desa Bakit Kab. Bangka Barat, *Wawancara*, Desa Bakit Bangka Barat.
- Asy-Syarbashi. Ahmad, 1997, *Yas'alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan*, Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Al-Munawwir. Ahmad Warzon, tt, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Kegamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.
- Al-Habsyi. Husein, 1992, *Kamus al-Kautsar Arab-Indonesia*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam Bangil.

- Bakran Adz-Dzakiey. Hamdani, 2008, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Cet. Keempat, Yogyakarta: Penerbit Al-Manar.
- Chaer. Moh. Toriqul, 2015, *Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Shaykh Abdul Muhyi Pemijahan Tasikmalaya dalam Maraji' Jurnal Ilmu Keislaman*, Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah IV.
- Dhofier. Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Ensiklopedi Hukum Islam, 1997, jilid 6, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve.
- Hidayat. Komaruddin, 2009 cet. Xiv, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Nur Syam, 2012, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS Group.
- Observasi, 2017, Aktivitas Peziarah Pada Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid, Desa Bakit Bangka Barat.
- Observasi, 2017, Aktivitas Peziarah Pada Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid, Desa Bakit Bangka Barat.
- Observasi, 2017, Aktivitas Peziarah Pada Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid, Desa Bakit Bangka Barat.
- Observasi, 2017, Aktivitas Peziarah Pada Makam Keramat KH. Khotamar Rasyid, Desa Bakit Bangka Barat.
- QS. *Al-Kahfi*, 18 : 23.
- QS. *Al-Munafiqun*, 63 : 1
- Rakhmat. Jalaluddin, 2005, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Roni, 2017, Peziarah dari Air Nyatoh Bangka Barat, *Wawancara*, Desa Bakit Bangka Barat.
- Saputra. Andi, 2017, Peziarah dari Mentok, *Wawancara*, Desa Bakit Bangka Barat.
- Wawancara, Musahidin, 2017 Warga desa Bakit Bangka Tengah.
- Wawancara, Zainuddin, 2017, Juru Kunci Makam KH. Khotamar Rasyid, Desa Bakit Bangka Barat.
- Wawancara, H. Sofuan, 2017, Cucu KH. Khotamar Rasyid, Belinyu Bangka.
- Wawancara , 2017, Zayadi, M.Ag, Ketua MUI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Wawancara, 2017, Ika Robianturi, M.H, Kabag Administrasi Umum dan Kepegawaian
STAIN SAS BABEL.

Wawancara, 2017, Harizan, Dosen Tetap Jurusan Syari'ah STAIN SAS BABEL.